BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indramayu merupakan salah satu Kabupaten yang merupakan daerah sentra pertanian dimana sektor ini menyumbang 43% dari total PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Indramayu .Indramayu merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya mayoritas bermatapencaharian sebagai petani, dalam tradisi masyarakat agraria ada beberapa ritual yang dipercaya dan sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahunnya. Ritual dalam upacara adat merupakan sebuah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah kebudayaan yang ada dimasyarakat. Seperti halnya masyarakat yang ada diDesa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu, masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu yang menggantungkan kelangsngan hidupnya dari hasil alam yaiu padi sebagai hasil pertanian masyarakat, mereka memiliki kepercayaan bahwa padi itu adalah jelmaan dari dewi sri, sampai saat ini kepercayaan itu masih dipegang teguh oleh masyarakat sekitar, sehingga tradisi ini sudah turun temurun dilakukan, sama seperti halnya upacara adat yang lain yang memiliki ritual ritual, upacara adat masyarakat agrarian ini juga memiliki tahapan tahapan dalam pelaksanaanya. Upacara ada yang dimaksud adalah *Mapag Sri*.

Mapag Sri adalah salah satu adat istiadat bagi sebagian masyrakat di Indonesia khususnya Jawa dan Sunda yang dilaksanakan untuk menyambut

datangnya panen raya. *Mapag Sri* apabila ditilik dari bahasa Jawa halus mengandung arti menjemput padi. Dalam bahasa Jawa halus, *Mapag* berarti menjemput, sedangkan *Sri* dimaksudkan sebagai padi. Maksud dari menjemput padi adalah panen.[1] Kebanyakan kisah mengenai Dewi Sri terkait dengan mitos asal mula terciptanya tanaman padi, bahan pangan utama di kawasan ini. Berikut ini adalah salah satu kisah mengenai Dewi Sri sebagai dewi padi berdasarkan *"Wawacan Sulanjana"* , Ia dipercaya sebagai dewi yang menguasai ranah dunia bawah tanah juga bulan. Perannya mencakup segala aspek Dewi Ibu, yakni sebagai pelindung kelahiran dan kehidupan. Ia juga dapat mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi: bahan makanan pokok masyarakat Indonesia; maka ia mengatur kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran. Berkahnya terutama panen padi yang berlimpah dan dimuliakan sejak masa kerajaan kuno di pulau Jawa seperti Majapahit dan Pajajaran.

Masyarakat Jawa dan Sunda memang sudah lama melakukan tradisi ini, jika dilihat secara geografis Indramayu berada di utara Provinsi Jawa Barat yang menjadi lalu lintas perdagangan kearah Cirebon sejak dulu kala. akan tetapi indramayu berbeda dengan masyarakat jawa barat pada umumnya, Indramayu *"Dudu Jawa", "Dudu Sunda"* , atau *"Iya Jawa" , "Iya sunda".* Karena masyarakat sekitar menyebutnya *"Dermayon"* yang berarti Indramayu yang didalamnya ada adat adat Jawa dan Sunda. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi budaya yang ada di masyarakatnya. Sama seperti halnya dalam menyambut panen. Upacara adat *Mapag Sri* di masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg

[1] http://id.wikipedia.org/wiki/Mapag_sri Selasa, 14 Februari 2012. Pukul : 13.37 wib

Indramayu memiliki ritual ritual yang hampir sama dengan ritual *Mapag Sri* yang ada didaerah lain . yang berbeda dari daerah lain *Mapag Sri* di Desa Tugu selain penggunaan bahasa dengan dialek tugu sliyeg dan masyarakanya yang masih kental dengan adat istiadat yang sudah lama ada ini.

Upacara *Mapag Sri* dilaksanakan menjelang musim panen. Meskipun panen ini berlangsung setiap tahun, namun demikian belakangan ini Upacara *Mapag Sri* tidak selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan upacara ini tidak bisa selalu dilaksanakan. Faktor-faktor yang dimaksud adalah: faktor keamanan yang tidak mendukung karena sering terjadi tawuran ,faktor kedua adalah panan tidak serempak, faktor ketiga adalah panen kurang baik hasilnya sehingga tidak ada dana.

Uapacara *Mapag Sri* ini dilakukan di setiap desa yang memiliki area pesawahan, Di setiap desa yang memiliki areal sawah, upacara *Mapag Sri* dilaksanakan di sawah *demplot*. Sawah *demplot* adalah sawah percontohan yang dimiliki oleh siapa saja atau perorangan akan tetapi digarap bersama. Seandainya di suatu desa tidak ada *demplot*, maka upacara *Mapag Sri* dilaksanakan di sawah yang letaknya strategis. Strategis artinya lokasinya berada di pinggir jalan dan pematangnya luas. Selain itu, hasil sawahnya baik. Sebelum melaksanakan upacara, kepala desa mengadakan musyawarah dengan sesepuh desa atau pemuka masyarakat. Maksud musyawarah tersebut untuk menentukan hari dan dana yang diperlukan untuk upacara. Usai musyawarah, para pamong desa melakukan pengecekan ke sawah-sawah. Bila benar padi telah menguning,

segera mengadakan pungutan dana secara gotong-royong. Besarnya pungutan bergantung kemampuan masyarakat.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara *Mapag Sri* antara lain ; kelompok tani, aparat desa, dan *Punduh*. *Punduh* adalah orang yang dituakan atau ditokohkan di kalangan petani. Seorang punduh adalah orang yang menguasai masalah pertanian. Selain itu, ia juga mempunyai kemampuan dengan kekuatan supernatural. Jabatan punduh tidak harus berlangsung turun temurun. Ini bisa terjadi kalau seorang punduh : pertama, tidak memiliki keturuan. Kedua, keturunannya perempuan semua. Ketiga, keturunannya tidak tinggal di tempat. Keempat, keturunannya dianggap tidak ada yang menguasai masalah pertanian. Persiapan dan Perlengkapan Upacara Perispan pelaksanaan Upacara *Mapag Sri* meliputi: pertama, pembentukan panitia. Setelah panitia terbentuk lalu dibicarakan susunan acara dan besarnya dana untuk keperluan acara yang dimaksud Dana dihimpun dari para petani pemilik. Sedangkan petani penggarap sebatas membantu kegiatan. Besarnya dana yang harus disumbangkan oleh petani pemilik bergantung luas areal sawah yang dimiliki oleh masing-masing petani.[2]

Kepercayaan masyarakat setempat (Indramayu) *Mapag Sri* merupakan kegiatan yang wajib diadakan setiap tahun. Konon pada tahun 1970-an kegiatan ini pernah tidak dilaksanakan karena hasil panen sedikit, karena tidak dilaksanakannya pesta rakyat *Mapag Dewi Sri* akibatnya banyak masyarakat setempat yang sakit. Semenjak kejadian itu, sekecil apapun hasi panen yang diperoleh, pesta rakyat *Mapag Dewi Sri* harus tetap dilaksanakan.

[2] http://novaldp.blogspot.com/2011_02_01_archive.html Selasa, 14 Februari 2012. Pukul : 13.40 wib

Gambar 1.1

Penganten Pari* dalam upacra adat *Mapag Sri



Sumber : http://warawiriwisata.blogspot.com/2005/03/wisata-indonesia-upacara-mapag-sri.html

Penganten Pari merupakan simbol *Mapag Sri*, pengantin ini bukanlah pengantin pada umumnya seperti pada acara pernikahan, akan tetapi pengantin ini berupa *"golek"* atau boneka yang terbuat dari susunan jerami kering. Keduanya diarak yang kemudian akan dinikahkan seperti halnya pernikahan antar manusia pada umumnya.

Masyarakat desa tugu rutin melaksanakan upacara *Mapag Sri* ini dari tahun ketahun, desa tugu yang merupakan salah satu desa yang memiliki area pesawahan yang luas dan dijadikan sebagai mata pencaharian utama masyarakat desa tugu, petani petani di masyarakat desa tugu mempercayai dengan melaksanakan upacara adat ini hasil panen yang akan datang dapat menghasilkan hasil yang lebih melimpah.

Upacara adat berasal dari dua kata yaitu upacara dan adat, upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan

adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Sedangkan pengertian Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya.[3] Dalam upaca adat memebutuhkan sebuah media tradisional yang memiliki makna yang penting bagi setiap masyarakat yang melakukan upacara adat itu sendiri, media tradisional yang digunakan saat melakukan ritual biasanya dianggap keramat dan penting bagi sebagian masyarakat. Dalam upacara adat mapag sri media tradisional yang digunakan antara lain : pagelaran sandiwara, arak arakan calon mempelai atau yang disebut *penganten pari*, sesajen, air tujuh sumur. Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo (dalam Jahi, 1988) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan/atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik.[4]

Upacara adat ini secara tidak langsung dapat memberikan gambaran dan mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas apa yang kita dapatkan, sebagai simbol syukur memang sering kali melakukan upacara adat yang sudah menjadi tradisi dan dapat menjadikan nilai nilai yang baik dimata masyarakat khususnya

[3] http://www.sentra-edukasi.com/2011/08/upacara-adat.html Selasa, 14 Februari 2012. Pukul : 13.55 wib

[4] http://adiprakosa.blogspot.com/2008/01/media-tradisional.html Selasa, 14 Februari 2012. Pukul : 14.07 wib

masyarakat desa tugu kecamatan sliyeg indramayu. Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh dalam kehidupan manusia berguna untuk mewujudkan keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang pada akhirnya menjadi sebuah adat istiadat. Salah satu bentuk adat istiadat tersebuat adalah upacara ritual, sehingga upacara ritual dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada atauran- atauran tertentu menurut adat atau agama berkaiatan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat .

Nilai nilai yang didapatkan dapat mempengaruhi pola komunikasi antar masyarakat khususnya petani dalam hal ini. Petani dan pamong desa yang menjadikan upacara adat ini sebagai simbol rasa syukur atas hasil panennya bukan sebagai sesembahan yang terlepas dari agama yang dianut petani dan masyarakat di desa tugu sliyeg indramayu. Upacara adat ini tetap idak terlepas dari unsure unusur agama islam seperti adanya doa doa yang dipanjatkan dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ucapan syukur yang juga tidak terlepas dari nilai nilai agama islam. Salah satu niai penting yang terkandung dalam upacara adat ini dan dapat djadikan sebagai contoh positif adalah gotong royong, dalam upacara adat mapag sri masyarakat bergotong royong dalam mempersiapkan upacara adat ini. Seperti yang kita ketahui bahwa gotong royong juga merupakan symbol bangsa Indonesia yang ragam akan budayanya ini, dan zaman sekarang gotong royong mulai jarang kita temui.

Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan di suatu daerah, Etnografi berasal dari budaya

anthropology, Etnografi oleh Spradley dan McCurdy didefinisikan sebagai "Tugas menggambarkan kebudayaan tertentu." Sebagaimana telah dijelasakan di atas, Etnografi adalah metode utama yang digunakan oleh antropolog budaya untuk mempelajari kebudayaan yang relatif primitif. Namun, metode etnografi juga dapat digunakan dalam masyarakat yang kompleks seperti kelompok-kelompok dalam masyarakat kota yang memiliki kelompok subkultur tersendiri.

Engkus Kuswarno dalam bukunya metode etnografi komunikasi juga mengemukakan bahwa etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural , mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung. Seperti halnya Gumperz yang menyatakan perlunya untuk melihat konteks social politik yang lebih besar dimana sebuah proses komunikasi berlangsung, karena itu akan mempengaruhi pola komunikasi yang digunakan. Pemolaan dalam kajian etnografi disebut juga sebagai hubungan antara komponen komunikasi dan peristiwa komunikasi (Kuswarno,2008:38).

Pola terjadi di semua tingkat komunikasi: masyarakat, kelompok, dan individual. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya pola dari segi fungsinya, kategori bicara, dan sikap dan konsepsi tentang bahasa dan *speaker*. Suara yang dihasilkan harus dalam urutan bahasa-khusus tapi biasa jika mereka harus ditafsirkan sebagai pembicara bermaksud; urutan mungkin dan bentuk kata-kata dalam sebuah kalimat dibatasi oleh aturan tata bahasa, dan bahkan definisi baik wacana terbentuk ditentukan oleh budaya khusus aturan retorika.

Perilaku komunikasi yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistik, keterampiran interaksi, dan keterampilan budaya, ketiganya disebut sebagai kompetensi komunikasi yang dalam model etnografi disebut juga peristiwa komunikasi yang menghasilakan pemolaan komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang peneliti kemukakan maka peneliti membuat rumusan masalah, sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro

Bagaimana Pemolaan Komunikasi dalam upacara adat *Mapag Sri* (Studi etnografi komunikasi dalam upacara adat *Mapag Sri* dimasyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu)?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Apa dan bagaimana peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*Recurrent Event*) dalam upacara adat *mapag sri* dimasyarakat desa tugu kecamatan sliyeg indramayu?
2. Apa dan bagaimana komponen komunikasi yang membentuk peristiwa peristiwa komunikasi dalam upacara adat *mapag sri* dimasyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu?
3. Bagaimana keterkaitan antar komponen komunikasi yang ada dalam suatu peristiwa komunikasi dalam upacara adat *mapag sri* dimasyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang pemolaan komunikasi dalam upacara adat *Mapag Sri* dimasyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang pemolaan komunikasi dalam upacara adat *Mapag Sri* dimasyarakat desa Tugu kecamatan Sliyeg Indramayu diadakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*Recurrent Event*) dalam upacara adat *Mapag Sri* dimasyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu.
2. Untuk mengetahui komponen komunikasi yang membentuk peristiwa peristiwa komunikasi dalam upacara adat *Mapag Sri* dimasyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu.
3. Untuk mengetahui keterkaitan antar komponen komunikasi yang ada dalam suatu peristiwa komunikasi dalam upacara adat *Mapag Sri* dimasyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan secara teoritis bagi penelitian penelitian selanjutnya

sehingga mampu menunjang pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, serta menambah wawasan serta referensi pengetahuan tentang etnografi komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dihrapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan menambah wawasan tentang pemolaan komunikasi yang berkaitan dengan etnografi komunikasi secara khusus.

b. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, mahasiswa Ilmu komunikasi secara khusus, sebagai literatur terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kegiatan yang sama. Yaitu pemolaan pomunikasi dalam upacara adat *Mapag Sri* dimasyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bemanfaat bagi masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan tentang kebudayaan yang ada khususnya yang berkaitan dengan upacara adat *Mapag Sri.*